

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN OLEH GURU MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA PUSPITA KABUPATEN BANYUASIN

Hari Arkani

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: boyland_arie@yahoo.com

Abstract— *In this article, Teacher is a Profession who prepares human resources to meet the nation's development in filling Independence. Teachers with all their abilities and effort to prepare learning for learners. So it is not wrong if we put a teacher as one of the keys for developments of nation develop nation in the future. Shaping personality through character of education is absolutely necessary, by following the figures who are worthy of being followed. This article took a descriptive qualitative research. This research provided an overview of the students' character and gave the solutions in character based learning for students in Banyuasin regency, especially for Senior high school students in Puspita Air Kumbang Banyuasin regency. To get the data the researcher used observation, interviews, and documentations. The results this study explained that in Senior high school Puspita Air Kumbang Banyuasin regency, the students love their homeland very much, responsibility, dicipline, reading interest, religious, environment cares, spirit of nationalism and friendship. Therefore, teachers had an important role in character building of nation.*

Keywords— *Personality, Teacher's Role, Education and Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) (Suyanto, 2009: 1). Sejalan tentang hal tersebut sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu "bertujuan melalui pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang dapat bersaing di Era global" seperti yang tertera pada pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Seperti yang diungkapkan oleh Kristiawan (2015) *the purpose of education is "... to be a man who is faithful and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable"*.

Pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. (Stenberg melalui Saptono, 2011). Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Dalam penerapannya, harusnya pendidikan karakter

dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. (Kemdiknas, 2011).

Pembangunan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain seperti yang dikemukakan oleh Judiani (2010: 281).

Menurut Kristiawan (2016) Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psiko-motor). Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber

dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang harus dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin, karena pendidikan sebagai pondasi utama dalam melanjutkan keahlian selanjutnya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Meskipun pendidikan karakter telah diaplikasi di Kabupaten Banyuasin khususnya wilayah Cintamanis Baru melalui kurikulum pada setiap jenjang pendidikan, penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyuasin ini berjudul Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin.

SMA Puspita adalah salah satu SMA Swasta yang berdiri di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Di SMA Puspita cukup diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat di wilayah Kecamatan Air Kumbang dan sekitarnya, bahkan merupakan salah sekolah swasta favorit. Terbukti setiap tahun tidak pernah kekurangan murid dan selalu diminati oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut dalam kategori tinggi. Kepercayaan masyarakat di atas tentu terjadi melalui proses, dan waktu yang lama. Fenomena yang teramati ketika peneliti melakukan observasi awal menunjukkan bahwa SMA Puspita memiliki tenaga pendidik yang baik. Terbukti SMA Puspita Kecamatan Air Kumbang memiliki prestasi dalam bidang akademik di tingkat Provinsi /PGRI pernah Juara 3 Lomba Mading Geografi 3 Dimensi. Dari peningkatan jumlah siswa dari tahun ketahun menunjukkan bahwa SMA Puspita memiliki nilai dan kepercayaan yang tinggi bagi masyarakat sekitarnya. Meski demikian tentu dalam beberapa hal masih memerlukan pembenahan-pembenahan, khususnya pada aspek pengembangan sumber dayanya dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu perlu dilihat secara mendalam kondisi pengembangan sumber daya pendidikan dan pengembangan karakter yang ada di SMA Puspita Kecamatan Air Kumbang di Kabupaten Banyuasin.

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, mencukupi buat dirinya sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia sekitarnya. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik

terhadap lingkungannya. (Abdul Azis Ahyadi, 1995). Membentuk kepribadian dalam pendidikan dibutuhkan beberapa langkah-langkah. Membicarakan kepribadian dalam pendidikan, artinya membicarakan cara untuk menjadi seseorang yang memiliki identitas dari keseluruhan tingkah laku yang berkarakter.

Carl Gustav Jung (dalam Jalaluddin, 2001) mengatakan bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Kepribadian sebagai sosok menyeluruh dari kehidupan lahir dan batin seseorang yang tercermin dalam sikap perilakunya sebagai individu. Kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat yang dalam prosesnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang ada dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak untuk menyesuaikan terhadap lingkungannya.

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian sebagai berikut: a. Faktor Internal: 1. Instink Biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus. Maka sifat itu akan menjadi perilaku tetap, 2. Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri, 3. Kebutuhan Pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang, seperti mitos, agama, dan sebagainya, b. Faktor Eksternal yaitu: 1. Lingkungan Keluarga, 2. Lingkungan Sosial, dan 3. Lingkungan Pendidikan (Abdul Mujib, 2006)

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian baik. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan harus direalisasikan, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan identik dengan hakekat pendidikan itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Pancasila mempunyai arti lima dasar atau lima asas yaitu nama dari dasar negara kita, Negara Republik Indonesia. Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad XIV yang terdapat dalam buku Nagara Kertagama karangan Prapanca dan buku Sutasoma karangan Tantular, dalam buku Sutasoma ini, selain mempunyai arti "Berbatu sendi yang lima" (dari bahasa Sangsekerta) Pancasila juga mempunyai arti "Pelaksanaan kesusilaan yang lima" (Pancasila Krama), yaitu sebagai berikut: 1. Tidak boleh melakukan kekerasan, 2. Tidak boleh mencuri, 3. Tidak boleh berjiwa dengki, 4. Tidak boleh berbohong, 5. Tidak boleh mabuk minuman keras / obat-obatan terlarang. Rumusan Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, 5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut sebagai satu kesatuan nilai kehidupan masyarakat Indonesia oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dijadikan Dasar Negara Indonesia.

Ketiga, budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap

suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Zubaedi, 2011:72-73)

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia menurut Fatchul Mu'in (2013:211) yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthiness* (kepercayaan).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9-10). Berikut dijelaskan 18 nilai karakter yaitu :

1. Religius Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki sikap religius yang tinggi, akan tetapi di zaman sekarang nilai religius ini udah mulai dilupakan, oleh karena itu pemerintah

- harus diarahkan untuk menjadi pribadi yang taat kepada tuhan tanpa memperhatikan dari agama apapun masyarakat berasal sesuai dengan nilai Pancasila. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Pemerintah dan seluruh masyarakat bertanggung jawab dan berperan aktif dalam proses peningkatan dan penanaman nilai – nilai kejujuran bagi setiap warga negara Indonesia. Untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju dikemudian harinya. Apabila masyarakat Indonesia telah memiliki sifat jujur dan pemerintah menunjukkan kejujuran dalam proses pemerintahannya maka akan terlahir bangsa yang kuat dan dikenal dengan negara yang jujur.
 3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghindari perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Indonesia sangat dihargai oleh negara lain atau lebih dikenal dengan negara yang bisa bertoleransi sangat tinggi baik antar umat beragama maupun suku ataupun antar negara. Kita semua berkewajiban untuk mengembalikan nilai toleransi yang mulai terhapus di Indonesia dengan menanamkan nilai toleransi di dunia pendidikan.
 4. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Setiap peserta didik dimulai harus dibiasakan untuk disiplin waktu, sehingga saat mereka sudah tumbuh dewasa maka akan terlahir orang - orang yang bisa menghargai waktu dan memiliki nilai disiplin yang tinggi. Proses penanaman nilai disiplin dibutuhkan waktu yang lama dan harus dimulai dengan pendidikan di usia dini yang berkarakter.
 5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan suatu hal yang telah sangat jauh hilang dari bangsa Indonesia, oleh karena itu pendidikan karakter yang berjiwa kerja keras akan sangat membantu Indonesia dalam mengembalikan ideologi bangsa Indonesia sesuai yang diharapkan pendiri bangsa. Apabila siswa mempunyai sifat kerja keras tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain sebelum berusaha dengan baik, maka akan dihasilkan para peserta didik yang tangguh dan tak mudah menyerah dalam kondisi apapun.
 6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indonesia di era dimana para masyarakatnya kurang memiliki kreatifitas yang tinggi dikarenakan selalu diberi tanpa harus melakukan sesuatu yang sulit, maka pemerintah menginginkan masyarakat yang bisa membuat negara ini bisa berkembang dengan pesat dimasa mendatang maka dibutuhkan masyarakat dengan kreatifitas yang tinggi. Proses kreativitas yang tinggi harus dimulai dengan memberikan proses pengajaran yang membuat siswa meningkatkan kreatifitasnya.
 7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Masyarakat Indonesia harus memiliki sikap mandiri, proses penanaman rasa percaya diri serta tidak bergantung kepada orang lain merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Kepercayaan diri dari peserta didik dan rasa tidak tergantung kepada orang lain akan menjadikan masyarakat Indonesia berani untuk menjalani kehidupan di zaman global.
 8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Negara Indonesia sangat dikenal dengan musyawarah dalam segala keputusannya, oleh sebab itulah dalam rangka pengembalian ideologi negara dibutuhkan penanaman nilai demokratis kepada peserta didik sejak dini. Rasa persatuan yang kuat antar suku dan bangsa akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi disegani oleh bangsa lain, hal ini sesuai dengan harapan dari para penerus
 9. Rasa Ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tau yang tinggi akan membuat masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang penuh semangat dalam menjalani kehidupannya, hal ini juga merupakan hal yang sangat bermanfaat dan juga memiliki peranan yang baik dalam proses pengembalian ideologi negara. Rasa ingin tau akan memberikan motivasi yang berlipat bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa sayang kepada tanah air.
 10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan Indonesia adalah hal yang hilang dimasyarakat di era modern, hal yang merupakan dasar dari terbentuknya Pancasila ini, sudah mulai terlupakan, oleh sebab itulah nilai semangat kebangsaan ini harus tertanam didalam hati dan pikiran masyarakat Indonesia

- supaya bisa berperan aktif dalam proses pengembalian ideologi negara.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, akan tetapi di era sekarang masyarakat Indonesia lebih senang untuk meniru budaya barat dari pada mengembangkan budaya yang telah ada di Indonesia, disini pendidikan tentang cinta tanah air akan mengembalikan kecintaan masyarakat Indonesia tentang pentingnya nilai cinta tanah air untuk menjaga kelestarian bangsa Indonesia. Cinta tanah air akan melahirkan para peserta didik yang tulus untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang jaya dikemudian harinya.
 12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Di era modern ini pemerintah kurang memberikan perhatiannya terhadap masyarakat yang memiliki prestasi lebih baik dalam olah raga ataupun olimpiade, akan lebih baik jika pemerintah lebih memberikan penghargaan terhadap masyarakat yang berprestasi sehingga rasa cinta tanah air akan bertambah dengan adanya penghargaan dari pemerintah tersebut.
 13. Bersahabat, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat penting dalam mengabalikan ideologi negara Indonesia, rasa saling menghargai satu sama lain, baik satu suku ataupun suku yang lain. Persahabatan yang kuat antar suku bangsa membuat proses pengembalian pancasila akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.
 14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Negara Indonesia dikenal dengan rasa cinta damai, oleh karena adanya penyelewengan nilai pancasila maka banyak masyarakat Indonesia mulai kehilangan rasa cinta damai, maka masyarakat Indonesia harus mulai untuk berusaha memberikan rasa cinta damai baik untuk dirinya sendiri ataupun kepada masyarakat umum.
 15. Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca merupakan hal yang baik yang harus ada dalam setiap diri masyarakat Indonesia untuk membiasakan membaca kepada masyarakat Indonesia pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama, pemerintah memberikan bantuan berupa buku bacaan sedangkan masyarakat mulai memberikan motivasi untuk dirinya untuk melihat betapa besarnya manfaat membaca bagi masyarakat.
 16. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Selain cinta tanah air juga perlu diajarkan tentang peduli lingkungan seperti tidak merusak hutan, membuang sampah sembarangan dan melestarikan laut. Rasa peduli lingkungan akan membuat masyarakat lebih mencintai dan lebih peduli kepada negara Indonesia. Rasa cinta kepada lingkungan juga akan melahirkan banyak peserta didik yang lebih mengutamakan rasa cintanya kepada lingkungan dari pada kepentingan pribadi.
 17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Setelah mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan maka akan lahir sikap peduli sosial kepada sesama manusia, rasa peduli sosial ini akan sangat memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia dan menjadi alat pemersatu bangsa yang kuat tanpa melihat dari ras mana berasal dan dari suku atau agama manapun. Kecintaan terhadap orang lain dan selalu peduli kepada sesama akan membuat menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai kepribadian yang tinggi terhadap bangsa.
 18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pribadi masyarakat Indonesia adalah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi apabila diberikan kepercayaan oleh orang lain. Rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan orang lain akan membuat masyarakat Indonesia lebih disegani dan dihargai oleh bangsa lain, oleh sebab itu para peserta didik harus diberikan pemahaman yang baik tentang rasa tanggung jawab.

PERAN GURU

Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi

yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter peserta didik. (Zamroni, 2009). Dalam melaksanakan tugas tersebut menurut penulis terdapat empat hal yang harus dimiliki oleh guru.

Terdapat 4 komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Dalam UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada beberapa peranan yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu: (1) Sebagai informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. (2) Sebagai Organisator. Pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dll. (3) Sebagai Motifator. Peran pendidik sebagai motifator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan-pengembangan kegiatan belajar siswa. (4) Sebagai Pengarah/Direktor. Pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan (5) Sebagai Inisiator, pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar (6) Sebagai Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

Selain itu lebih terperinci lagi, guru memiliki beberapa peranan, yaitu: (1) Guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. (2) Guru sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam pemberian pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa. Misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar mencapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna

kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dal proses pembelajaran. (3) Guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. (4) Guru sebagai Demonstrator. Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, yang kedua guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

Dalam hal ini guru diharapkan menjadi tauladan siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, rajin dan karakter luhur yang lainnya. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya, membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan,

kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Berdasarkan definisi di atas Penelitian ini memberikan gambaran tentang pembentukan kepribadian melalui karakter siswa dan memberikan solusi dalam pembelajaran yang berbasis karakter bagi siswa di daerah Air Kumbang khususnya siswa dan siswi di SMA Puspita Air Kumbang. Data dari sekolah di SMA Puspita Air Kumbang sebagai data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2011). Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2002: 64). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya, yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di SMA Puspita Air Kumbang di Kabupaten Banyuasin.

Wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlukan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur (*in-depth interviewing*) karena peneliti merasa "tidak tahu apa yang belum diketahuinya". Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "open-ended", dan mengarah kepada kedalaman informasi (Sutopo, 2002: 59) dari data primer. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan.

Kemudian teknik studi dokumen yang digunakan adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan agenda (Arikunto, 2002). Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah "cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan". Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Puspita yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas, di

kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin bisa dikatakan sebagai Kabupaten yang berkembang karena untuk mengakses ke wilayah Air Kumbang itu memerlukan waktu lebih kurang satu setengah jam, akses menuju kesana dapat kita gunakan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat jika ingin cepat sampai kesekolah. Untuk siswa yang tempat tinggalnya dekat dengan sekolah bisa ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 15 menit ke sekolah. Kegiatan KBM dimulai pukul 12.15 – 17.45 WIB. Jika kita lihat dari karakter siswa yang ada disana yaitu (1) Sudah ada rasa cinta tanah air yang dimiliki siswa. Menurut Wibowo (2012) rasa cinta tanah air diwujudkan dalam rela berkorban untuk tanah air. Rasa cinta tanah air ditunjukkan dalam sikap/tingkah laku, misalnya disekolah setiap hari senin melakukan upacara pengibaran bendera. Di mana upacara bendera ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan jiwa nasionalisme, pada saat melakukan observasi yang dilakukan di sekolah, pada pelaksanaannya sudah rutin dilaksanakan. (2) hasil wawancara dengan Bapak H. Sunaryo, S.Pd sebagai Wakil Kurikulum di SMA Puspita pada Bulan Oktober 2017 di mana dia mengatakan bahwa tingginya tanggung jawab siswa di sekolah. Sebagaimana di pertegas oleh Kepala SMA Puspita Ibu Hj. Siti Marsidah, S.Pd. MM. Seperti halnya saat siswa diberikan tugas rumah (PR) oleh guru, siswa sudah mengerjakan bahkan mereka membuat tugas sudah dilakukan dengan baik. Siswa Belajar memanfaatkan media dengan sangat baik, sumber pembelajaran didapatkan dari buku teks pelajaran yang bisa dipinjam dari perpustakaan dan sumber belajar lainnya sudah didukung dengan fasilitas ruang praktek dan ruang lab, sehingga siswa merasa bisa saat mengerjakan PR tersebut; (3) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Wibowo, 2012). Di sekolah ini menunjukkan siswa memiliki karakter disiplin tinggi dilihat dari kebiasaan siswa saat datang kesekolah. Nilai karakter disiplin seperti ketepatan waktu tiba di sekolah, menurut pendapat guru masih ada didapati siswa yang datang terlambat terlebih saat upacara dilaksanakan. Meskipun pendapat mereka berbeda-beda akan tetapi mereka akan tetap memberikan sanksi kepada siswa yang datang terlambat dengan tujuan mereka tidak akan mengulanginya lagi. (4) Tingginya minat siswa untuk membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang memberikan banyak manfaat dapat menambah pengetahuan siswa atau dapat membangkitkan daya imajinasinya. Fasilitas dan sarana untuk membaca sangat lengkap. Jumlah buku yang ada diperpustakaan tercukupi. (5) Religius, sesuai data yang diperoleh peneliti di lapangan nilai religius telah ditanamkan dilihat dari kebiasaan siswa

dengan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas. Berjabat tangan dengan guru ketika masuk dalam kelas maupun setelah jam sekolah berakhir sebagai implementasi nilai religius. Kemudian siswa selalu shalat berjamaah ketika waktu shalat Ashar tiba. Setelah menyimak pendapat yang disampaikan informan di atas, dapat diartikan bahwa selain itu guna demi menjalankan nilai karakter religius sarana mushola sangat menunjang terciptanya siswa yang religius. (6) Peduli Lingkungan, berdasarkan data diperoleh di lapangan sangat jelas bahwa nilai yang relevan di Sekolah yaitu peduli lingkungan. Kesadaran siswa itu sendiri mencerminkan sikap peduli lingkungan. Siswa melaksanakan tugas piket kebersihan kelas, menanam/merawat tanaman yang ada di sekitar kelas, serta melaksanakan kegiatan kerja bakti setiap hari jum'at sebagai perwujudan nilai peduli lingkungan. (7) Semangat Kebangsaan. Siswa melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, serta menyanyikan lagu nasional sebagai implementasi nilai semangat kebangsaan. (8) Bersahabat, terlihat dari ketika siswa datang kesekolah siswa bersalaman dengan guru dipintu gerbang sekolah. Kemudian diterapkannya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam).

Pembangunan nilai karakter di sekolah dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) Jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Selanjutnya perbedaan jumlah dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya.

Menurut Najib Sulhan (2011) bahwa landasan yang paling kuat dalam membangun pendidikan karakter disekolah terdapat dalam visi, misi dan tujuan Sekolah. Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai karakter bangsa yang seharusnya dilaksanakan di sekolah untuk mewujudkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik dalam berperilaku.

KESIMPULAN

Membentuk Kepribadian melalui pendidikan karakter mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang ada di SMA Puspita adalah sudah memiliki rasa cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin,

minat membaca, religius, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, dan bersahabat. Jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. perbedaan jumlah dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya.

Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi di sekolah sehingga dapat diidentifikasi nilai yang sangat dibutuhkan di sekolah Keberhasilan pembentukan kepribadian dalam pendidikan karakter perlu didukung oleh: (1) komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan karakter, (2) konsistensi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter; (3) keterpaduan dan keberlanjutan sistem pengembangan program dan kegiatan pendidikan karakter; (4) pengharus utamaan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional; dan (5) penjaminan mutu pendidikan karakter; dan (6) peran serta masyarakat dan dunia usaha secara aktif dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Aziz Ahyadi, 1995. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
2. Abdul Mujib, 2006. *Kepribadian dalam psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
3. Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
4. Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
5. Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rajawali Press. Jakarta.
6. Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
7. Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
8. Judiani, Sri. 2010. *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum*. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, pp.280289. Kemendiknas. 2010. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
9. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang

- Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
10. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
 11. Mu'in, Fatchul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
 12. Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas
 13. Sukmadinata, Nana. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
 14. Sulhan, Najib. 2011. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT Jepe Pres Media Utama (Jawa Pos Grup)
 15. Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Reseach Jilid 2*. Andi Publisher. Yogyakarta.
 16. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
 17. Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi
 18. T. Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
 19. Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta
 20. Zamroni. 2009. *Kebijakan peningkatan mutu sekolah di Indonesia*. Disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Negeri Yogyakarta 25 April 2009.
 21. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.